

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD 3 Peganjaran dengan subyek guru dan siswa Kelas IV. Kondisi kelas pada saat proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan jarang menerapkan media, proses penyampaian materi baik tetapi respon siswa pada saat diberikan pertanyaan masih pasif, siswa juga belum bisa menjelaskan kembali materi yang diajarkan dengan bahasanya sendiri, beberapa siswa yang masih gaduh dalam proses pembelajaran, saat kegiatan refleksi siswa pasif dalam bertanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa Kelas IV di SD 3 Peganjaran pada tanggal 3 Desember 2018 diperoleh hasil antara lain selama pembelajaran siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari guru, dalam menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan siswa belum menguasai, siswa belum bisa menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri, hanya beberapa siswa yang mampu membuat contoh dari materi. Sedangkan setelah diberikannya soal tes kemampuan pemahaman konsep diperoleh hasil antara lain siswa dengan persentase kriteria sangat baik 15% sedangkang siswa dengan kriteria baik sebanyak 20% selanjutnya siswa dengan kriteria cukup 15% dan persentase siswa dengan kriteria perlu bimbingan sebanyak 50%.

Di akhir pembelajaran sudah ada beberapa siswa yang berani bertanya terhadap materi yang belum dipahami selama pembelajaran, namun kebanyakan siswa masih enggan untuk bertanya. Hal demikian dikarenakan karena kurang siapnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dijelaskan oleh Ngalimun (2012:34) menyatakan bahwa pembelajaran model TSTS adalah pembelajaran berkelompok dimana siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman

dengan kelompok lainnya. Pada prosesnya dua siswa tinggal dan dua siswa bertamu yang maksudnya setiap kelompok terdiri dari 4 orang, dua prang ditugaskan untuk bertamu ke kelompok lain untuk mencari jawaban mereka dan mencatatnya, kemudian dua orang lagi tetap tinggal dikelompok untuk menerima tamu dan membagikan jawaban mereka.

Selain itu menurut Huda (2013:207) dalam Astesya, Wasitohadi, Rahayu (2018:9) berpendapat bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran tipe kooperatif dimana siswa dapat belajar memecahkan masalah dan dapat saling bertukar informasi dengan kelompok lainnya. Selain model pembelajaran penambahan media juga merupakan solusi agar siswa dapat memahami materi dengan maksimal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan media *Shoe Box* untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan, *Shoe Box* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kotak sepatu, *Shoe Box* ini berisi stik yang telah ditempel gambar berbagai kegiatan ekonomi, jenis mata pencarian di suatu daerah, kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan dan kegiatan ekonomi di suatu daerah berkaitan dengan mata pencaharian. Media *Shoe Box* ini untuk melatih keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran.

Pada prosesnya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ialah dua siswa mencari informasi ke kelompok lain sedangkan dua siswa lainnya bertugas menguasai materi yang ada pada *Shoe Box* dan menyampaikannya ke dua siswa yang bertamu, dua siswa tersebut mencatat apa saja informasi yang telah didapatkan dari setiap kelompok yang dikunjungi dan menjelaskannya ke kelompoknya sendiri. Setiap kelompok mendiskusikan informasi yang di bawa oleh dua siswa yang bertamu lalu mempresentasikannya di depan kelas.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lailiyah, dkk. (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Kelas XI IPS-1 MA Ma’arif Udanawu Blitar”. Memperoleh hasil antara lain peningkatan pemahaman konsep

geografi pada penjelasan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam serta penjelasan tentang sumber daya alam. Nilai rata-rata siswa juga meningkat yang awalnya 70,8 meningkat 81,3 pada siklus I dan 83,3 pada Siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Media *Shoe Box* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Kelas IV SD 3 Pegunungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini akan difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut ini:

1. Apakah penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan media *Shoe Box* dapat meningkatkan keterampilan guru Kelas IV SD 3 Pegunungan pada tema 8 ?
2. Apakah penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan media *Shoe Box* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa Kelas IV SD 3 Pegunungan pada tema 8 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru Kelas IV SD 3 Pegunungan melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan *Shoe Box* pada tema 8.
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa Kelas IV SD 3 Pegunungan melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan *Shoe Box* pada tema 8.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan *Shoe Box* diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan mengenai penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan *Shoe Box* di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Muria Kudus (UMK)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah bacaan di perpustakaan Universitas Muria Kudus (UMK) sehingga dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah alternatif model dan media pembelajaran bagi guru supaya pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik.

c. Bagi Siswa

Melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan *Shoe Box* ini dapat menjadikan pengalaman baru tentang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa serta mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep para siswa.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam meneliti penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan *Shoe Box* untuk meningkatkan pemahaman konsep, serta menambah wawasan terhadap proses penelitian di sekolah dasar.

e. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak yang positif bagi sekolah dalam menjalankan proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Penganjaran yang berlokasi di Desa Penganjaran RT.04/RW.01 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Subyek pada penelitian ini adalah siswa pada Kelas IV SD 3 Penganjaran Kudus dengan jumlah siswa sebanyak 20 yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, berdasarkan hasil tes pra siklus yang telah dilakukan peneliti terdapat 50% siswa dengan pemahaman konsep yang dikategorikan perlu bimbingan, maka peneliti memutuskan mengambil subyek penelitian pada Kelas IV. Peneliti menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan media *Shoe Box* pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Model Pembelajaran TSTS

Huda (2013:207) dalam Astesya, Wasitohadi, Rahayu (2018:9) menyampaikan pendapatnya bahwa TSTS adalah model pembelajaran tipe kooperatif yang terdiri dari empat siswa dimana dalam kelompok tersebut siswa dapat belajar mencari solusi dari permasalahan secara bersama serta membagi informasi ke kelompok yang lain.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran TSTS adalah model pembelajaran berkelompok dengan anggota tiap kelompok empat siswa, pada prosesnya terdapat dua siswa yang bertugas berada di kelompoknya sedangkan dua siswa lainnya bertemu ke kelompok lain, tugas dua siswa yang berjaga untuk menerima memberikan informasi pada dua siswa tamu dari kelompok lainnya sedangkan dua siswa yang bertemu bertugas untuk mencari informasi ke setiap kelompok serta menjelaskan informasi yang didapat ke kelompoknya sendiri.

Penerapan model pembelajaran TSTS bertujuan untuk melatih siswa memecahkan masalah secara berkelompok, menjadikan siswa lebih aktif, melatih komunikasi siswa, serta menjadikan pengalaman belajar baru bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan bermakna .

2. Media Shoe Box

Media pembelajaran adalah semua yang bisa dimanfaatkan guru guna merangsang siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan Nasution (2004:7) dalam Adam, Syastra (2015:79) menuliskan pengertian media pembelajaran menurut (1) Gagne, media belajar adalah semua yang ada di lingkungan dan dapat dijadikan komponen sumber belajar sehingga mampu merangsang siswa untuk belajar, (2) Briggs, media pembelajaran yaitu sebuah wahana fisik yang di dalamnya terdapat materi pelajaran, (3) Wilbur Schramm, media pembelajaran yaitu penyampaian pesan pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan teknik yang dipilihnya.

Shoe Box adalah media yang akan digunakan peneliti. *Shoe Box* terbuat dari kardus sepatu bekas, gabus dan stik eskrim. Guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk memberikan rangsangan terhadap materi, setelah itu guru mengelompokkan siswa menjadi 5 kelompok dengan anggota tiap kelompok 4 siswa. Tiap kelompok diberikan *Shoe Box* dan diminta mengidentifikasinya, setelah berdiskusi tiap kelompok menusukkan bendera ke alas *Shoe Box*.

Media *Shoe Box* bermanfaat untuk melatih kekompakan siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan, selain itu juga mampu menjadikan komunikasi siswa dalam kelompok menjadi lebih baik, dengan penggunaan *Shoe Box* secara tidak langsung mengajarkan siswa bermusyawarah, siswa yang pintar diharapkan bisa membantu siswa yang belum bisa, keadaan kelas menjadi lebih aktif serta mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep yaitu sebuah kemampuan siswa dalam mencangkup makna materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Seorang siswa memahami sebuah konsep jika mampu menjelaskan sebuah konsep dengan kata-

katanya sendiri, membandingkan, membedakan juga mampu mempertentangkan konsep satu dengan konsep-konsep lainnya.

Pemahaman konsep menjadi dasar dari tercapainya tujuan pembelajaran, guru dikatakan berhasil dalam mengajar salah satunya jika siswa memiliki pemahaman konsep yang baik, dengan kemampuan pemahaman konsep yang baik siswa akan lebih mudah memahami sebuah materi pembelajaran secara mendalam.

Pada penelitian ini akan menggunakan indikator pemahaman konsep yang dirumuskan oleh Salimi dalam Susanto (2016:209) sebagai berikut:

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
2. Membuat contoh dan noncontoh penyangkal.
3. Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol.
4. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain.
5. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.
7. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

4. Materi Muatan IPS

Menurut Nursid (2008:1-3) dalam Surahman, Mukminan (2017:3) mengemukakan pendapatnya bahwa IPS yaitu disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya yang disederhanakan, serta masalah sosial terkait yang diorganisasikan serta disajikan secara ilmiah.

Pada muatan IPS ini materi yang akan dibahas yaitu pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku fokus materi yang akan diteliti yakni kegiatan ekonomi, kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan mata pencaharian, jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan daerah tempat tinggalnya dan kegiatan disuatu daerah berkaitan dengan daerah tempat tinggalnya.

5. Materi Muatan Bahasa Indonesia

Bahasa menurut Kanzunudin (2016:4) adalah sebuah sistem lambang bunyi dan dapat digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi yang bersifat arbitrer serta bermakna.

Pada muatan bahasa Indonesia ini fokus penelitian pada materi teks cerita fiksi. Teks cerita fiksi adalah karya sastra yang berisi cerita rekaan berdasarkan imajinasi sang pengarang. Biasanya pengarang membuat teks fiksi sesuai dengan pengalaman, pandangan serta wawasan berbagai peristiwa hasil rekaan dari pengarang.

